

Kebaikan dan Keburukan

Oleh: **Didi Junaedi** | Tanggal Upload: 21 Agustus 2021



Suatu hari, seorang sahabat Nabi bernama Wabishah bin Ma'bad datang kepada Nabi untuk menanyakan hakekat kebaikan dan keburukan. Nabi saw bersabda: "Engkau datang menanyakan kebaikan?" "Benar wahai Rasulullah", jawab Wabishah. "Tanyailah hatimu!" "Kebaikan itu adalah sesuatu yang membuat jiwamu tenang dan hatimu tentram, sedangkan keburukan (dosa) adalah sesuatu yang menggelisahkan hati dan menyesak dada". (HR. Ahmad dan Al-Darimi)

Dari Hadis di atas, dapat diambil sebuah pelajaran bahwa setiap bentuk kebaikan senantiasa akan menenangkan jiwa serta menenteramkan hati. Sedangkan kejahatan selalu menghadirkan rasa gelisah dan kecemasan dalam hati.

Dalam perspektif ini, hati nurani merupakan cermin diri seseorang. Jika seseorang tidak menghormati hati nuraninya, berarti ia telah menghancurkan pribadinya serta merendahkan martabatnya sendiri. Karena, pada hakekatnya dalam diri manusia ada fitrah untuk selalu berbuat kebaikan dan menolak segala bentuk kejahatan.

Ironisnya, masyarakat modern dewasa ini sudah mengaburkan kriteria kebaikan dan keburukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat, misalnya, maraknya pornografi

dan pornoaksi dianggap suatu hal yang biasa. Merebaknya tayangan film, sinetron, musik, bahkan iklan yang mengumbar sensualitas, pamer aurat serta eksploitasi tubuh kaum hawa, bahkan belakangan juga kaum adam, sudah menjadi konsumsi sehari-hari masyarakat negeri ini. Dengan dalih seni serta kebebasan berekspresi, sebagian masyarakat tidak lagi mengindahkan norma sosial, lebih-lebih norma agama.

Dalam ranah pemikiran, kebebasan menuangkan gagasan dan pendapat dengan dalih penelitian ilmiah, tidak jarang seseorang menafikan nilai-nilai moral, bahkan tidak segan-segan menerabas ajaran agama.

Agama sebagai benteng moral bagi setiap pemeluknya, di mana ia dapat mengubah suatu kehidupan lalim, amoral dan asusila menjadi kehidupan yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, bermartabat dan bermoral, yang mengajarkan umatnya untuk hidup berperadaban, sudah tidak lagi dianggap sebagai sebuah norma yang berisikan seperangkat nilai suci oleh para pemeluknya.

Pada titik inilah, hati nurani sebagai penentu kebaikan dan kejahatan mengambil peranannya. Mereka yang senantiasa hidup di atas rel ajaran agama dengan bimbingan Ilahi senantiasa terbuka mata hatinya, sehingga garis batas kriteria kebaikan dan kejahatan tampak jelas di hadapannya. Mereka akan senantiasa merasa tidak nyaman dengan hadirnya tindakan-tindakan yang merendahkan nilai-nilai kemanusiaan, baik di mata manusia sendiri, lebih-lebih di mata Tuhan.

Di sisi lain, mereka yang tertutup mata hatinya, akan mengaburkan kriteria kebaikan dan kejahatan, yang sebenarnya diakui oleh hati nuraninya. Namun, karena dorongan nafsu semata, mereka rela menutupi mata batinnya dengan tindak kejahatan yang justru akan merendahkan martabatnya sebagai seorang manusia.

* Ruang Inspirasi, Sabtu, 21 Agustus 2021.

Baca Artikel Asli di Website

Tentang islamsantun.org:

Portal media yang berdedikasi menyebarkan diskursus Islam yang ramah, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin*. Menyajikan ragam artikel keislaman, opini, khutbah, hingga sastra pesantren, islamsantun.org hadir sebagai rujukan literasi keagamaan yang sejuk dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Ditulis oleh **Didi Junaedi**

Pengajar di Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir IAIN Syekh Nurjati Cirebon

islamsantun.org | Halaman 2

